

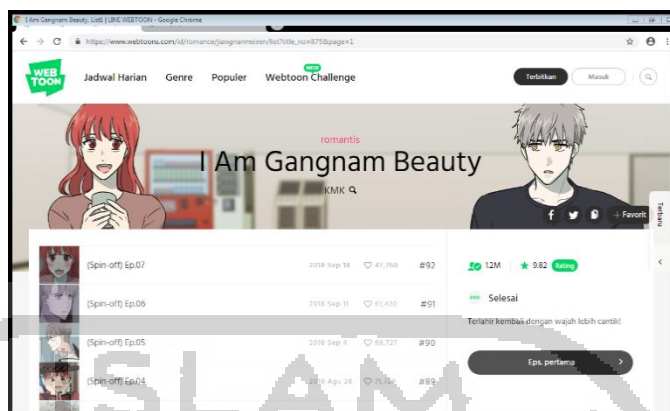
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komik adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar tidak bergerak yang disusun secara sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Dialog dalam komik menggunakan balon kata untuk menggambarkan petualangan dari satu karakter atau lebih dalam urutan yang terbatas. Di era digital seperti sekarang, komik dapat dibaca dengan mudah melalui media internet. Komik yang dipublikasikan melalui internet disebut komik online atau komik digital, komik tersebut menjadi salah satu alternatif media yang mempermudah dalam mengakses dan membaca serial komik. Komik digital juga dapat menjadi media komunikasi yang efektif bagi masyarakat maupun individu yang menjadi sasarannya, karena bersifat visual yang terdiri dari berbagai gambar dan teks sebagai penjelasan dari gambar tersebut. Korea Selatan merupakan pencetus pertama webtoon, sebuah istilah *modern* untuk komik online merupakan gabungan dari kata web yaitu *webside* dan *toon* yang diambil oleh kata *cartoon*. Webtoon dapat dibaca melalui *smartphone* atau pun webside resmi mereka. Akhir-akhir ini webtoon sangat diminati oleh kalangan anak-anak sampai dewasa, terutama remaja. Webtoon tersebut juga memiliki cerita disetiap *genre*-nya. Mulai dari *genre* romantis, drama, fantasi, dan horor. Setiap webtoon mengusung *genre* cerita yang beragam dan gambar ilustrasi yang unik dan menarik (Qura, Skripsi, 2017: 30).

Kisah yang beragam yang dimunculkan dari salah satu budaya populer ini, didalamnya mengangkat cerita yang berbeda. Ada yang bercerita tentang seseorang pahlawan, drama percintaan, cerita yang ber-*genre* horor yang mengangkat suatu misteri didunia, memberikan suatu resep makanan yang *simple*, dan adapun yang terinspirasi dari sebuah isu yang sedang hangat diperbincangkan dinegara tersebut. Salah satunya adalah isu kecantikan artifisial, yaitu kecantikan buatan dengan melakukan jalan operasi plastik.



LINE Webtoon Indonesia Serial Webtoon I Am Gangnam Beauty

(Sumber : https://www.webtoons.com/id/romance/jiangnanmeiren/list?title_no=875)

Salah satu penulis komik terkenal di Korea Selatan yang bernama Ki Maengki (KMK). Ia mengangkat fenomena operasi plastik tersebut menjadi serial webtoon. Serial webtoon ini digemari oleh semua kalangan, hal ini terbukti dari pembaca serial webtoon I Am Gangnam Beauty sebanyak 1.3 Miliar orang. Penulis ingin meneliti tentang kecantikan buatan pada Serial webtoon yang berjudul I Am Gangnam Beauty. Webtoon tersebut mengisahkan tentang seorang wanita yang bernama Mirae Kang yang rela mengubah hidupnya melalui operasi plastik. Ia melakukan hal tersebut ketika waktu SMA ia selalu di *bully* sama teman-temannya karena wajahnya yang tidak cantik dan memiliki badan yang besar. Sehingga ketika ia lulus SMA, Mirae memutuskan untuk melakukan operasi plastik sebelum ia memasuki bangku perkuliahan. Perubahan yang dilakukan oleh Mirae memunculkan pertanyaan apakah kehidupannya akan menjadi lebih baik dari sebelumnya atau justru sebaliknya

Operasi plastik merupakan fenomena yang sudah menjadi *trend* di beberapa negara, terutama di Korea Selatan. Fenomena yang marak di negara penghasil ginseng tersebut berhasil mencuri perhatian masyarakat dunia, baik di Asia maupun Eropa. Fenomena yang banyak diperbincangkan mulai dari *trend fashion* hingga kecantikan. Fenomena tersebut banyak sekali ditiru oleh beberapa negara tetangga misalnya *trend fashion* korea yang berpenampilan *simple* tetapi rapi, dan memadupadankan baju yang mereka punya dengan warna-warna yang senada. Selain itu, *trend* kecantikan juga diminati oleh masyarakat negara Asia seperti menggunakan *make up* seadanya yang tidak terlalu mencolok dan fenomena operasi plastik. Operasi plastik merupakan fenomena yang sedang hangat diperbincangkan

diakhir tahun 2018. Karena dapat membentuk wajah yang kita inginkan tanpa perlu menggunakan *foundation* yang terlalu tebal dan menggunakan bedak yang terlalu banyak.

Dalam konteks masyarakat Korea Selatan, penampilan fisik yang sempurna menurut orang Korea harus memiliki mata yang besar, mempunyai kelopak mata, hidung yang mancung, wajah yang tirus, tubuh dengan berat badan ideal, lesung pipi, dan sebagainya. Mereka memilih untuk melakukan jalan pintas yaitu melakukan operasi plastik, dikarenakan wajah mereka memiliki bentuk yang bulat dan mata yang sipit. Dalam budaya Korea pemberian sebuah hadiah seperti seseorang yang sedang berulang tahun atau sebagai kado atas kelulusan, mereka tidak memberikan hadiah tersebut dalam bentuk benda atau sesuatu yang bisa digunakannya sehari-hari, melainkan mereka menerima sebuah kado dalam bentuk operasi plastik. Salah satu *beauty vlogger* korea bernama Han Yoora, ia menceritakan kepada penggemarnya melalui video yang diupload di *channel* youtubnya berjudul VLOG Han Yoora | Kenalkan Keluarga Aku. Ia menceritakan bahwa ketika ia berulang tahun yang ke dua puluh satu tahun yang lalu, salah satu anggota keluarganya memberikan kado dalam bentuk operasi plastik untuk membuat kelopak mata, dikarenakan ia tidak memiliki kelopak mata yang indah. Sehingga ia diberikan kado tersebut.

Kecantikan yang sering dihubungkan dengan keindahan yang tampak dilihat secara fisik. Baik laki-laki maupun perempuan yang ingin sekali memiliki keindahan dalam penampilan fisiknya. Tubuh yang diinginkan oleh kaum hawa adalah memiliki kulit yang putih mulus, bentuk tubuh yang lekukkannya menunjang keindahan organ-organ tertentu. Menurut Wolf (2002) ketika seorang merasa dirinya diabaikan oleh lingkungan yang mereka tepati, identitas yang dimiliki seorang wanita tersebut dianggap melekat pada “kecantikan”. Mitos kecantikan akan muncul ketika batasan-batasan material yang dimiliki seseorang perempuan nyaris hilang yang ada didalam dirinya. Ini berbeda dengan perempuan *modern* yang mengalami mitos tersebut sebagai perbandingan yang terus-menerus dengan standar fisik ideal yang disebarluaskan (Wolf, 2002 : 32-33).

Selain membahas tentang kecantikan, dalam serial webtoon I Am Gangnam Beauty membahas tentang *Male Gaze*. Serial webtoon tersebut juga menceritakan padangan laki-laki dapat mengubah seorang perempuan yang memiliki bentuk badan yang berisi menjadi kurus, atau padangan laki-laki dapat mempengaruhi seseorang perempuan yang memiliki

bentuk wajah buruk rupa menjadi cantik dengan melakukan operasi plastik. Perempuan tersebut rela mengumpulkan uang demi melakukan operasi plastik agar mendapat perhatian dari *Male Gaze* serta mempengaruhi citra diri seorang perempuan.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena isu operasi plastik yang sering di perbincangkan beberapa tahun terakhir, dan komik yang merupakan budaya populer secara visual dapat diminati kalangan masyarakat diberbagai usia. Adanya isu kecantikan yang membuat peneliti penasaran, apakah isu yang disampaikan pembuat komik tersebut menggambarkan isu kecantikan yang dialami oleh masyarakat Korea, terutama masyarakat yang melakukan operasi plastik estetika. Adanya isu tersebut membuat masyarakat Korea menjadi tidak percaya diri terhadap tubuhnya, sehingga ia mengubah dirinya melalui jalan operasi plastik. Adapula yang menarik dalam penelitian ini adalah dalam fenomena operasi plastik atau estetika tubuh menjadi isu yang selalu diperbincangkan. Fenomena operasi plastik tersebut, dikaitkan dengan komik yang akan memunculkan tokoh utama yang menggunakan operasi plastik sebagai kecantikan yang instan. Selain itu penulis tertarik untuk meneliti komik tersebut menggunakan teori Analisis Roland Barthes. Penulis melihat konsep atau ideologi apa yang akan ditawarkan oleh pembuat komik tersebut, terkait tentang kecantikan buatan pada komik *I Am Gangnam Beauty*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dibuat penulis diatas adalah, terdapat permasalahan yang diteliti oleh penulis yaitu bagaimana kecantikan buatan direpresentasikan dalam Serial Webtoon *I Am Gangnam Beauty* ?

C. Tujuan Penelitian

Seperti yang sudah disebutkan dalam latar belakang, maka rumusan masalah yang dapat disusun dengan tujuan untuk : Mengetahui makna kecantikan buatan direpresentasikan dalam Serial Webtoon *I Am Gangnam Beauty*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh penulis di atas, maka penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini akan berguna sebagai referensi dan dapat menjadi acuan dan inspirasi dalam penelitian karya – karya ilmiah selanjutnya, khususnya untuk memberi sumbangan terhadap perkembangan studi Ilmu Komunikasi terutama mengenai Membongkar Mitos Kecantikan Artifisial : (Analisis Semiotika Terhadap Fenomena Kecantikan Buatan Pada Serial Webtoon I Am Gangnam Beauty).

2. Manfaat Teoritis

a. Mitos Kecantikan

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang mitos kecantikan yang ada disekitar kita dan menggambarkan tentang pandangan seseorang laki-laki dalam melihat seorang perempuan, yang berkaitan dengan penelitian Analisis Semiotika Terhadap Fenomena Kecantikan Buatan Pada Serial Webtoon I Am Gangnam Beauty.

b. Budaya Populer (Komik)

Hasil penelitian ini, dapat memberi masukan mengenai proses pemaknaan budaya populer yang terselip melalui penggunaan kartun animasi atau serangkaian strip komik yang diterbitkan secara online. Dalam penelitian ini akan menghasilkan pemaknaan atau suatu pesan yang terkandung dalam serial Webtoon I Am Gangnam Beauty yang ditulis oleh Gimaenggi.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran tentang operasi plastik terhadap masyarakat melalui budaya populer seperti komik dalam bentuk *webside*.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

a. Analisis Semiotika Pesan Moral Islam dalam Webtoon *Lookism*

Penelitian terdahulu yang pertama yang dilakukan oleh Indah Hapsari, meneliti tentang teori Semiotika yang terdapat dalam webtoon *Lookism* serta mengetahui pesan moral Islam yang terkandung dalam webtoon *Lookism* karya Taejoon Park. Jenis Penelitian yang ia menggunakan studi kepustakaan (*library research*), dengan metode

Analisi Semiotika model dari Charles Sandres Peirce yang bersifat kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui teknik dokumentasi yang bersumber dari webtoon *Lookism* dan digabung dengan buku-buku teoritis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada beberapa pembagian dalam penelitian tersebut yaitu pembagian makna *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Dalam makna *representamen* menjelaskan tentang ikon yang terdapat dalam webtoon *Lookism* adalah Park Hyung Seok, sedangkan Indeks dalam webtoon tersebut adalah kehadiran seseorang yang bernama Park Hyung Seok disetiap episode dalam webtoon tersebut, dan yang terakhir adalah simbol dalam webtoon tersebut adalah seorang yang bertekad mengubah dirinya kearah yang lebih baik. Selanjutnya adalah makna *Object*, dalam webtoon *Lookism* Indah Hapsari menjelaskan tentang adanya ruang terbuka dalam webtoon tersebut. Makna yang terakhir dalam Teori Semiotika Charles Sandres Peirce adalah *Interpretant*, Indah Hapsari menjelaskan adanya pesan moral yang terkandung dalam webtoon *Lookism* seperti berbakti kepada orang tua, tidak sombong, lemah lembut, tidak putus asa, suka menolong, tekun, pemaaf, sabar, bersyukur, dan ramah. Indah Hapsari juga memberikan contoh pesan moral Islam bagi pembacanya agar tertanam didiri mereka sifat-sifat atau moral yang baik.

Adapun kesamaan yang diteliti oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Hapsari yaitu sama dalam objek penelitian yang berupa serial webtoon yang digemari oleh pembaca. Tetapi adapun perbedaan penelitian yang penulis lakukan tidak banyak menyinggung tentang pesan moral Islam itu sendiri melainkan penulis ingin membahas tentang kecantikan buatan itu direpresentasikan dalam Serial Webtoon *I Am Gangnam Beauty* dan mengamatinya dalam gambaran umum yang dapat dikaitkan dengan teori yang sudah ada, seperti Kecantikan Artifisial, Mitos Kecantikan, *Male Gaze* dan Identitas Diri. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Indah Hapsari banyak menyinggung tentang pesan moral Islam yang terkandung dalam serial webtoon *Lookism*.

- b. Kecemasan *Body Image* pada Perempuan Dewasa Tengah yang Melakukan Bedah Plastik Estetik

Penelitian terdahulu yang kedua, diteliti oleh Rinawati Gunawan dan Amanah Anwar dari Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, kota Jakarta. Dalam abstrak penelitian yang mereka teliti tergambar sangat jelas apa saja yang mereka teliti. Penelitian yang mereka dapatkan adanya gambaran kecemasan *body image* pada perempuan dewasa tengah yang melakukan bedah plastik estetik. Teknik pengambilan yang mereka lakukan menggunakan *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Dalam pemilihan *sample* mereka memilih data berdasarkan kategori, yaitu perempuan berusia dewasa tengah yang pernah melakukan bedah plastik estetik dan berdomisili di Jakarta. Pengumpulan data yang mereka lakukan dengan menggunakan wawancara dan terstruktur serta observasi terhadap subjek. Hasil yang didapatkan dalam penelitian yang mereka lakukan dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek yang mereka teliti memiliki *body image* negatif. Pada subjek pertama yang mereka teliti adalah seorang perempuan yang tidak puas dengan tubuhnya yang pendek hidungnya yang tidak simetris dan pesek. Hal tersebut sering menjadi bahan ejekan teman-temannya ketika masih remaja dan membuatnya tertekan. Pada subjek kedua mengalami permasalahan yang berbeda yaitu memiliki tubuh yang gemuk pasca melahirkan dan juga adanya kantung mata akibat bertambahnya usia. Hal ini membuatnya harus rajin *fitness* dan juga suntik kurus, yang sering menimbulkan perdebatan dengan suaminya. Pada subjek terakhir yang mereka teliti memiliki permasalahan yang berbeda dengan kedua subjek lainnya yaitu bercerai dengan suaminya karena "donor bayi tabung" yang dilakukan subjek, akhirnya menimbulkan konflik antara subjek dan suami serta pihak pemberi donor. Karena menikah kembali subjek merasa cemas dengan *body imagenya*, yaitu buah dadanya yang "tidak indah" lagi. Ketika memiliki kesempatan, maka ketiga subjek melakukan bedah plastik estetik untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan di tubuh mereka.

Adapun kesamaan yang diteliti oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinawati Gunawan dan Amanah Anwar yaitu sama-sama mengangkat fenomena Operasi Plastik yang sedang hangat di perbincangkan dan banyak sekali yang melakukan Operasi Plastik tersebut. Adapun perbedaan yang diteliti oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinawati Gunawan dan Amanah Anwar yaitu mereka melakukan wawancara dan observasi secara langsung untuk mengumpulkan

data yang mereka butuhkan, dan objek yang mereka teliti adalah orang-orang yang melakukan Operasi Plastik. Penulis hanya mengamati Operasi Plastik yang ada di Serial Webtoon *I Am Gangnam Beauty* dan mengamatinya dalam gambaran umum yang dapat dikaitkan dengan teori yang sudah ada, seperti Kecantikan Artifisial, Mitos Kecantikan, *Male Gaze* dan Identitas Diri.

c. Representasi Kecantikan Wanita dalam Film “*200 Pounds Beauty*” Karya Kim Young Hwa

Penelitian terdahulu yang ketiga diteliti oleh Meldina Ariani dalam e-Jurnal Ilmu Komunikasi pada tahun 2015. Penelitian yang ia lakukan menggunakan objek Film *200 Pounds Beauty* karya Kim Young Hwa asal Korea Selatan. Film tersebut menganalisa penggambaran perempuan cantik yang tertuang dalam film tersebut dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Tujuan dalam penelitian tersebut menginterpretasikan secara keseluruhan representasi kecantikan perempuan yang disampaikan melalui film *200 Pounds Beauty*. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Meldina Ariani adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif *interpretative* serta menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, *Cultural Imperialisme Theory* dan Teori Konstruksi Realitas Sosial. Sumber data yang didapatkan oleh Meldina Ariani yaitu didapatkan dari *file* film yang sudah diunduh dari internet serta buku-buku ilmiah dan penelitian terdahulu yang terkait. Hasil yang didapatkan oleh penelitian ini adalah bahwa film ini mampu mengkonstruksi realitas sosial dimana konsep kecantikan setiap negara yang berbeda, yang sesuai dengan kebudayaan masing-masing akhirnya berubah menjadi konsep cantik secara universal menurut media massa yang ada di Korea. Pada akhirnya peneliti dapat menyimpulkan bahwa wanita cantik merupakan wanita yang tinggi, langsing, berkulit putih, dengan hidung yang mancung, kelopak mata besar, kemudian berwajah tirus berkembang menjadi asumsi umum dimasyarakat lalu menjadi sebuah mitos kecantikan dunia.

Kesamaan yang terdapat dalam penelitian dari Meldina Ariani dengan penelitian dari penulis adalah menggunakan objek yang sama yaitu Operasi Plastik pada perempuan dan tidak melakukan sesi wawancara maupun observasi secara langsung hanya mengamati fenomena Operasi Plastik melalui media elektronik. Adapun

perbedaan yang terkandung dalam penelitian yang dilakukan oleh Meldina Ariani dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Meldina Ariani menggunakan objek film *200 Pounds Beauty* karya Kim Young Hwa dan mengamati tiap *scene* film tersebut. Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh penulis menggunakan objek serial webtoon yang berjudul *I Am Gangnam Beauty*, hanya berfokus pada tiap episode yang membahas tentang operasi plastik maupun pandangan orang lain terhadap operasi plastik tersebut, hingga mengamatinya dalam gambaran umum yang dapat dikaitkan dengan teori yang sudah ada, seperti Kecantikan Artifisial, Mitos Kecantikan, *Male Gaze* dan Identitas Diri.

- d. Fenomena Operasi Plastik yang Dilakukan Individu terkait Tren Budaya Korea yang sedang Berkembang (Studi Kasus Individu Brazil yang Mengubah Wajahnya menjadi Wajah Pria Korea)

Penelitian terdahulu yang keempat yang diteliti oleh Indira Karina Nerissaputri dalam format Jurnal. Jurnal tersebut membahas tentang *social influence* dan *person perception* dapat mempengaruhi keputusan individu untuk mengubah wajahnya melalui sejumlah prosuder operasi plastik. Selain itu penulis membahas tentang keterkaitan budaya Korea Selatan yang sedang menjadi fenomena di dunia dengan keputusan individu untuk mengubah wajahnya agar mirip dengan pria Korea melalui Operasi Plastik. Korea Selatan, dalam berpenampilan merupakan hal yang paling penting, sehingga membuat banyak individu memutuskan untuk melakukan Operasi Plastik agar terlihat lebih menarik. Dalam metode pengumpulan data, Indira Karina Nerissaputri mengumpulkan data sekunder dari akun Facebook yang bersangkutan dan media *online*. Indira Karina Nerissaputri dapat menyimpulkan bahwa peran lingkungan sosial mempengaruhi keputusan individu untuk melakukan Operasi Plastik dan ketertarikan fisik sebagai latar belakang dan alasan untuk melakukan hal tersebut

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Indira Karina Nerissaputri dengan penulis yaitu membahas fenomena yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat sekita yaitu fenomena Operasi Plastik selain itu ada perbedaan objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan Indira Karina Nerissaputri memilih objek Operasi Plastik yang dilakukan oleh pria Brazil yang mengubah wajahnya menjadi Pria Korea,

sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memilih objek Operasi Plastik yang dilakukan oleh seorang wanita yang tidak percaya diri dengan tubuh aslinya dan memilih untuk mengubah seluruh tubuhnya dengan melakukan Operasi Plastik dan mengamatinya dalam gambaran umum yang dapat dikaitkan dengan teori yang sudah ada, seperti Kecantikan Artifisial, Mitos Kecantikan, *Male Gaze* dan Identitas Diri.

e. Upaya *Internastional Society of Aesthetic Plastic Surgery (ISAPS)* dalam Mempromosikan Operasi Plastik di Korea Selatan

Penelitian terdahulu yang terakhir diteliti oleh Dara Yuliyanti Ningsih dengan format Jurnal. Jurnal tersebut membahas tentang upaya *International for Society of Aesthetic Plastic Surgery (ISAPS)* untuk mempromosikan Operasi Plastik estetika di Korea Selatan. Penelitian Dara Yuliyanti Ningsih Korea Selatan memiliki keinginan tertinggi untuk mencapai penampilan *ideal*. Diperkirakan setidaknya satu dari 5 wanita di Korea Selatan memiliki operasi plastik. Menurut data *Internastional Society of Aesthetic Plastic Surgery (ISAPS)* juga menunjukkan bahwa Korea Selatan sebagai negara memiliki tingkat pengeluaran tertinggi perkapita di dunia dalam hal operasi plastik. Pengumpulan data yang dibutuhkan Dara Yuliyanti dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan dan pencarian penelitian media *online*. Dara Yuliyanti dalam penelitiannya menggunakan pandangan *pluralism*, dan tingkat analisis organisasi. Penelitian kali ini Dara Yuliyanti menggunakan teori dari organisasi *internasional* oleh Clive Archer. Hasil yang didapatkan oleh Dara Yuliyanti Ningsih dalam penelitiannya adalah upaya *Internastional Society of Aesthetic Plastic Surgery (ISAPS)* untuk mempromosikan Operasi Plastik di Korea Selatan melalui sebuah merek, "Komitmen terhadap Bedah Plastik Estetis yang Aman di Seluruh Dunia", realisasi ISAPS melakukan kualifikasi Surgeon, pelatihan Bedah, Akreditasi fasilitas, pendidikan pasien, perlindungan konsumen, dan menciptakan *ISAPS Global Alliance Participating Societies*.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dara Yuliyanti Ningsih dengan penulis yaitu membahas fenomena yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat sekitar yaitu fenomena operasi plastik selain itu ada perbedaan objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Dara Yuliyanti Ningsih tentang Upaya

Internastional Society of Aesthetic Plastic Surgery (ISAPS) dalam mempromosikan operasi plastik di Korea Selatan. Penulis hanya mengamati operasi plastik yang ada di Serial Webtoon *I Am Gangnam Beauty* dan mengamatinya dalam gambaran umum yang dapat dikaitkan dengan teori yang sudah ada, seperti Kecantikan Artifisial, Mitos Kecantikan, *Male Gaze* dan Identitas Diri.

F. Kerangka Teori

1. Semiotika Menurut Roland Barthes

Penulis menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes, yaitu semiotic merupakan bagian dari linguistik tanda-tanda dalam bidang bahasa yang menggunakan gagasan atau makna, yang merupakan unsur terbentuknya *signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda) (Barthes, 2007: 287). Dari penanda-petanda, munculah sebuah makna dalam objek yang dimana selain mampu memberikan informasi, objek-objek ini juga berkomunikasi dalam mengkonstruksi sistem terstruktur (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53). Dari analisis yang temukan, penulis menghasilkan tiga makna yang dapat diperoleh, yaitu makna pertama adalah denotasi dimana dalam makna ini terdapat simbol, sedangkan makna kedua adalah konotasi yang dimana makna ini dapat menggambarkan tanda terhadap suatu objek dan makna yang terakhir adalah mitos yang dimana didalam makna ini menggambarkan bagaimana tanda dari objek tersebut dapat ditemukan di masyarakat.

Pada objek penelitian yang penulis angkat adalah tentang Membongkar Mitos Kecantikan Artifisial : (Analisis Semiotika Terhadap Fenomena Kecantikan Buatan Pada Serial Webtoon *I Am Gangnam Beauty*). Dalam penelitian tersebut penulis mengambil salah satu teori yang menjelaskan tentang Denotasi, Konotasi dan Mitos yaitu dari Roland Barthes. Dalam penelitian ini penulis akan mengamati setiap episode atau *scene* dalam webtoon tersebut, dan mengaitkannya dengan teori-teori yang ada. Penulis juga akan menjelaskan pesan yang terkandung dalam webtoon tersebut. Seperti hal mengamati setiap bagian episode dengan menggunakan cara pandang Denotasi, Konotasi hingga mengaitkan cerita tersebut dengan fenomena operasi plastik dengan pandangan Mitos.

2. Mitos Kecantikan (*Beauty Myth*)

Menurut Wolf mitos kecantikan sesungguhnya selalu merujuk pada perilaku dan bukan penampilan. Persaingan antar perempuan telah dijadikan bagian dari mitos yang membuat perempuan seolah-olah terpisah atau sama lainnya. Kemudaan dan keperawanan (bahkan sampai sekarang) menjadi ukuran kecantikan perempuan. Ketika mereka menunjukkan adanya pengabaian terhadap pengalaman dan seksualitas. Identitas perempuan dianggap melekat pada “kecantikan”, sehingga kita akan merasa perlu berhati-hati untuk menunjukkan pada dunia luar, menampilkan harga diri yang vital dan sensitif. Mitos kecantikan akan muncul ketika batasan-batasan material yang dimiliki seseorang perempuan nyaris hilang yang ada didalam dirinya. Ini berbeda dengan perempuan modern yang mengalami mitos tersebut sebagai perbandingan yang terus-menerus dengan standar fisik ideal yang disebarluaskan secara masal (Wolf, 2002 : 32-33).

Tekanan untuk menjadi sama sesuai dengan konsep estetika sangat tidak mungkin. Tekanan yang diabadikan oleh iklan dan media tengah menghambat perempuan modern dalam upaya pencarian mereka demi kemajuan sosial dan politik. Menurut Wolf, obsesi terhadap ‘kecantikan’ dan ketidakpuasan akan diri sendiri kerana tidak sesuai dengan tuntutan yang diceritakan mengakibatkan perempuan melukai tubuh mereka melalui operasi plastik atau gangguan pola makan yang sangat invasive; bahkan mitos kecantikan menciptakan sebuah persaingan di antara perempuan yang memisahkan diri mereka dari perempuan lainnya (Wolf dalam Gamble, 2004:247).

Ranah pribadi perempuan ditekan untuk terlihat seperti mayat, tubuh mereka diatur oleh agenda partikal yang diatur oleh media dan industri kecantikan. Ironisnya, bertambahnya jumlah perempuan yang menderita penyimpangan pola makanan sesuai dengan gambaran remaja yang lemah dan pucat, sementara bedah plastik yang sering dilakukan adalah pembesaran buah dada. Wolf menegaskan bahwa hal seperti ini merupakan ‘mitos kecantikan’, propaganda kultural dari sebuah *backlash* melawan hak-hak yang harus dilindungi oleh perempuan (Wolf dalam Gamble, 2004:441).

Menurut Abdullah (2006) bahwa kecantikan sesungguhnya merupakan bagian dari sistem budaya yang direpresentasikan melalui suatu simbol. Oleh karna itu simbol

yang ada dibagian tubuh memiliki sebuah nilai, nilai tersebut akan dianggap keindahan atau cantik. Menurut Park (2007) terdapat beberapa istilah kecantikan yang beredar di masyarakat Korea. Adanya faktor simbol yang dianggap sebagai nilai suatu keindahan atau kecantikan pada bagian tubuh seorang perempuan, yaitu kata *eoljjang* (wajah rupawan), *momjjang* (badan yang bagus), *saengeol* (wajah yang cantik tanpa make-up), *dongan* (wajah yang terlihat awet muda atau yang sering kita kenal dengan baby face), *longdari* (kaki jenjang), *jjukjjuk ppangppang* (tinggi langsing dan gemulai), *S-line* (tubuh bentuk jam pasir), *Vline* (wajah tirus yang memiliki dagu berbentuk V). Bagi masyarakat Korea, cantik tidak hanya untuk kebutuhan fisik saja tetapi cantik juga memiliki fungsi yang menjadi kebutuhan dalam kehidupan sosial (Khulsum : 2014).

Definisi “cantik” bagi masyarakat Korea selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Saat ini, kecantikan menurut masyarakat Korea adalah paras yang tidak jauh berbeda dengan bangsa barat. Dalam kehidupan sosial, nilai seorang wanita ditentukan dari menariknya bentuk fisik yang mereka miliki, sehingga wanita Korea akan melakukan berbagai cara untuk mempertahankan bentuk fisik ideal mereka dengan diet ketat atau operasi plastik (Lim dalam Scania, 2016 : 5).

Pada objek penelitian yang penulis angkat adalah tentang Membongkar Mitos Kecantikan Artifisial : (Analisis Semiotika Terhadap Fenomena Kecantikan Buatan Pada Serial Webtoon I Am Gangnam Beauty). Dalam penelitian tersebut penulis mengambil salah satu teori mitos kecantikan dan mengaitkan dengan objek yang penulis teliti. Beberapa episode maupun *scene* dalam serial Webtoon I Am Gangnam Beauty, menceritakan tentang adanya sekumpulan wanita yang tidak percaya diri dengan bentuk tubuh yang mereka punya. Sehingga ketika mereka melihat wanita yang memiliki bentuk tubuh yang ideal dan cantik, mereka merasa tidak percaya diri, dan membuat wanita ideal tersebut di *bully* dengan cara memberikan informasi yang tidak benar. Selain itu pemeran utama juga terlibat dalam teori mitos kecantikan, seperti ia melihat teman-teman wanitanya dalam bentuk penilaian. Ada juga yang memilih teman karena bentuk fisik yang sempurna, dan lain sebagainya.

3. Identitas

Identitas yang dimiliki setiap orang berbeda-beda, perbedaan tersebut ditentukan oleh pengalaman objektifitasnya masing-masing setiap melakukan eksplorasi disepanjang proses kehidupannya (Dusek, 1991). Menurut Erikson (dalam Cremers, 1989) seseorang yang sedang mencari identitas akan berusaha “menjadi seseorang” yang berarti berusaha mengenali diri sendiri sebagai “AKU” yang bersifat sentral, mandiri, unik, yang mempunyai suatu kesadaran akan kesatuan batinnya, sekaligus juga berarti menjadi “seseorang” yang dapat diterima dan diakui oleh orang banyak. Seseorang yang sedang mencari identitas adalah orang yang ingin menentukan “siapakah” atau “apakah” yang diinginkannya pada masa mendatang. Bila mereka telah memperoleh identitasnya, maka ia akan ketidaksukaannya, aspirasinya, tujuan, masa depan yang diantisipasi, perasaan bahwa ia dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya (Erikson dalam Desmita, 2015: 210-211).

Perempuan memilih melakukan bedah kosmetik ketika mereka diyakinkan bahwa kita tidak dapat sungguh-sungguh menjadi diri kita kalau tidak melakukannya. Jika semua perempuan bisa memilih untuk hidup bersama dirinya, sebagai dirinya sendiri, kebanyakan dari mereka mungkin akan mengambil pilihan itu. Ketakutan perempuan terhadap hilangnya identitas adalah sesuatu yang wajar, yang sah. Kita “memilih” kematian kecil ketimbang memilih apa yang digambarkan sebagai kehidupan yang tidak memberikan daya hidup. Kita “memilih” untuk mati sebentar agar bisa hidup kembali (Wolf, 2002:521).

Pada dasarnya teori ini berpendapat bahwa proses saling mempengaruhi dan perilaku saling bersaing dalam interaksi sosial ditimbulkan oleh adanya kebutuhan untuk menilai diri sendiri (*self-evaluation*) dan kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan membandingkan diri dengan membandingkan dalam hubungan orang lain. Ada dua hal yang diperbandingkan dalam hubungan yaitu Pendapat (*opinion*) dan Kemampuan (*ability*). Membandingkan diri sendiri dengan orang lain adalah cara kita untuk menilai diri kita sendiri. Biasanya dalam hal berpendapat atau berinteraksi sosial. Tanpa kita sadari, dalam membandingkan diri sendiri dengan orang lain selalu kita lakukan. Baik dalam berpenampilan, sikap, wajah, keahlian, dan lain sebagainya. Sehingga kita tidak

dapat percaya diri dengan penampilan atau kemampuan yang kita miliki. Menurut Festinger, biasanya orang melakukan perbandingan dengan orang lain yang memiliki umur sebaya atau rekan sendiri untuk dijadikan perbandingan (Festinger dalam Sarwono, 2002 : 170-172).

Tak peduli seperti apakah penampilan perempuan, hukuman itu akan digunakan untuk melemahkan apa yang sedang dikatakan dan mencoba membuat pengamatan yang dilakukan perempuan tentang aspek-aspek mitos kecantikan dalam masyarakat menjadi bersifat individual-sebagai persoalan pribadinya (Wolf, 2002:551-552).

Pembentukan identitas diri, seorang remaja akan mengalami suatu krisis identitas untuk menuju pada suatu komitmen yang merupakan keputusan akan masa depan yang akan di jalani (Desmita dalam Bailah, 2019: 89-90).

Pada objek penelitian yang penulis angkat adalah tentang Membongkar Mitos Kecantikan Artifisial : (Analisis Semiotika Terhadap Fenomena Kecantikan Buatan Pada Serial Webtoon I Am Gangnam Beauty). Dalam penelitian tersebut penulis mengambil salah satu teori tentang Identitas Diri. Sudah dijelaskan secara singkat tentang teori diatas, dan mengaitkannya dengan penelitian penulis. Beberapa episode maupun scene dalam serial Webtoon I Am Gangnam Beauty, menceritakan tentang pemeran utama dalam serial webtoon tersebut mencari identitas dirinya. Seperti dia melakukan operasi plastik dikarenakan terpengaruh oleh lingkungan dan temannya terlihat sempurna sedangkan ia tidak merasa percaya diri dengan dirinya. Sehingga ia melakukan jalan operasi plastik agar dapat diterima oleh lingkungannya.

4. Komik

Komik merupakan narasi yang ceritakan melalui sejumlah gambar yang diatur di dalam garis-garis horizontal, strip, atau kotak, yang disebut dengan *panels*, dan dibaca seperti teks verbal dari kiri ke kanan. Komik biasanya menggambarkan petualangan satu karakter atau lebih dalam rangkaian waktu yang terbatas. Dialog direpresentasikan oleh kata-kata yang dilingkari di dalam balon, yang dikeluarkan dari mulut atau kepala karakter yang berbicara. Sebagai besar gerakan diilustrasikan melalui penggunaan garis dari berbagai ukuran (Denesi, 2010: 180-181).

Komik merupakan bentuk seni yang menampilkan tokoh-tokoh tertentu serta gabungan antara suatu kisah yang bergambar dengan dialog atau Bahasa dalam satu kesatuan yang masih memiliki daya tarik tersendiri serta dikagumi oleh masyarakat sejak masa silam (Barger, 2015: 69).

Komik Strip adalah suatu bentuk pembuatan teks yang memberikan manusia sarana yang kuat untuk membuat pesan dan makna. Sebagaimana dapat dilihat dari fakta bahwa dari awal kehidupan kita merespon kisah-kisah, tanpa panduan untuk menjelaskan tentang apa kisah itu. Kisah-kisah datang secara alami membuat kita mengetahui bagaimana dunia secara budaya (melalui mitos-mitos awal) dan secara personal (melalui kisah-kisah masa kanak-kanak yang dipajangkan pada kita dalam koteks budaya) (Denesi, 2010: 184).

Saat anda menikmati “sekumpulan khayalan” tersebut, maka anda dapat mengetahui sejumlah dorongan semangat meskipun dalam tingkah laku yang aneh. Beberapa tokoh mempunyai kelucuan dan keunikan, namun demikian mempunyai kepribadian unik, dan sindrom neurorik yang tidak bisa diabaikan. Inovasi yang berhasil dalam mempopulerkan komik dapat mempertahankan keberadaan industry buku komik adalah pengembangan multidimensional, pemanusiaan dan penokohan yang menarik (Barger, 2015: 76).

Kartun adalah suatu sistem tanda yang kompleks yang menimbulkan arti dengan menggunakan koleksi elemen-elemen penanda yang sangat banyak yang bisa dengan cukup mudah dicerna oleh pembaca (Barger, 2015: 182).

5. Teori Male Gaze

Gaze yang berarti tatapan, dalam artikel Laura Mulvey yang berjudul ‘*Visual Pleasure dan Narrative Cinema*’ (1975). Terdapat istilah ‘*Visual Pleasure*’ (kenikmatan visual) terhubung tanpa mampu diubah dalam artikel tersebut. Mulvey mengemukakan bahwa sinema naratif dikaitkan dengan ‘*male gaze*’ (tatapan laki-laki), sebuah pandangan pengontrol dan penentu yang memperbaiki ‘*citra perempuan* sebagai (pasif) objek tatapan laki-laki (aktif),’ melalui kesenangan-kesenangan dari

scopophilia: ‘kesenangan dalam melihat pada orang lain sebagai sebuah objek yang erotis’ (Gamble, 2004:434).

Menurut Mulvey, Tatapan pria memproyeksikan fantasinya ke sosok perempuan, yang ditata sesuai. Peran pamer tradisional mereka Wanita secara simultan melihat dan menunjukkan, dengan mereka penampilan dikodekan untuk dampak visual dan erotis yang kuat sehingga mereka dapat dikatakan berkonotasi untuk dilihat (1975: 10). Para penonton laki-laki mengidentifikasi dengan protagonis (laki-laki), dan karakter perempuan adalah subjek tatapan mereka yang menginginkan (Mulvey, 1972: 47).

Dengan menerapkan teori psikoanalitik, Mulvey berpendapat bahwa dalam film, perempuan adalah seseorang yang dipandang/ditonton, bukan seseorang yang memandang. Posisi memandang bagi kebanyakan sinema arus utama adalah laki-laki, yang dibentuk melalui mekanisme *voyeurism* dan *fetishism*. Analisis Mulvey tentang ‘Kepenontonan’ merupakan bagian dari posisi-posisi memandang, yang terimplikasi, terimajinasi, atau terdekonstruksi oleh teks bukan respons dari audiens actual. Kenikmatan yang ditawarkan oleh film, menurutnya adalah kesenangan-kesenangan yang ditawarkan hanya bagi penonton laki-laki. Perempuan adalah objek bukan subjek dari tatapan, tubuh mereka dierotiskan dan sering difregmenkan. Penonton perempuan kemudian memiliki dua pilihan mendasar: baik untuk mengasumsikan posisi memandang maskulin dengan diidentifikasi sebagai pemeran laki-laki, atau mengasumsikan posisi pasif dan kepuasan karena siksaan dengan dikenali sebagai seorang karakter perempuan (Gamble, 2004:415).

Karakter wanita tidak penting dalam sebuah film, kata Mulvey, kecuali sebagai ‘tontonan’, objek erotis dari kedua karakter pria dan penonton bioskop; Perannya adalah menggerakkan sang pahlawan untuk bertindak sesuai keinginannya (Mulvey, 1972 : 12).

Menurut John Berger dalam *ways if Seeing* (1972), perempuan terbiasa untuk menjadi objek tatapan laki-laki; namun perempuan tidak mengembalikan tatapan tersebut dengan tujuan menjadikan laki-laki sebagai objek hasrat mereka. Sebaiknya, mereka justru menginternalisasi sudut pandang laki-laki sebagai pengawas diri: dalam

kata barger, ‘laki-laki menatap perempuan. Perempuan menyaksikan diri mereka sedang ditatap.’ (Gamble, 2004: 308).

Teori *Male Gaze* digunakan dalam penelitian ini adalah karena banyaknya perubahan yang dilakukan oleh perempuan ketika laki-laki memandang mereka. Ketika laki-laki berkomentar tentang pakaian seorang perempuan hari ini, dan ia memberikan komentar yang kurang baik. Maka keesok harinya perempuan tersebut akan memperbaiki penampilannya supaya tidak di komentar dan dipandang oleh laki-laki. Karena pandangan laki-laki sangatlah berpengaruh dalam penampilan seorang perempuan. Seperti halnya dalam penelitian yang penulis angkat adalah tentang Membongkar Mitos Kecantikan Artifisial : (Analisis Semiotika Terhadap Fenomena Kecantikan Buatan Pada Serial Webtoon I Am Gangnam Beauty). Dalam penelitian tersebut penulis mengambil salah satu teori tentang *male gaze* yang sudah dijelaskan diatas, dan mengaitkan pada objek penelitian yang penulis angkat. Beberapa episode maupun scene dalam serial Webtoon I Am Gangnam Beauty, menceritakan tentang pandangan laki-laki ketika memandang fisik perempuan. Menurut pandangan laki-laki dalam webtoon tersebut perempuan harus cantik dan ideal. Dalam webtoon tersebut juga menceritakan tentang perempuan sebagai objek pandangan laki-laki dan ada beberapa laki-laki memanfaatkan tubuh perempuan tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan paradigma *Critical Theory* (Teori Kritis). Dalam buku Teori dan Paradigma Penelitian Sosial mengatakan, aliran ini bukanlah suatu paradigam melainkan *ideologically oriented inquiry* yaitu suatu wacana atau cara pandangan terhadap realitas yang mempunyai orientasi ideology terhadap paham tertentu. Dilihat dari segi ontologis, paradigam ini dengan postpositivisme yang menilai objek atau realitas secara kritis (*critical realism*), yang tidak dapat dilihat secara benar oleh pengamatan manusia. Secara metodologis untuk mengajukan metode dialog dengan transformasi untuk

menemukan kebenaran realitas yang hakiki untuk mengatasi permasalahan ini (Salim, 2001: 41).

b. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Pada hakikatnya, metode deskriptif mengumpulkan data secara univariat. Karakteristik data diperoleh dengan ukuran-ukuran kecenderungan pusat (*central tendency*) atau ukuran sebaran (*dispersion*) (Rakhmat, 2009:25).

Penelitian kualitatif adalah gejala suatu objek yang bersifat tunggal dan parsial sehingga penelitian tersebut bersifat holistic (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menepatkan variabel penelitiannya berdasarkan keseluruhan situasi sosial yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Dalam penelitian kualitatif “masalah” yang akan dipecahkan melalui penelitian harus jelas, spesifik, dan dianggap tidak berubah, tetapi dalam penelitian kualitatif “masalah” yang dibawa oleh penelitian masih remang-remang, bahkan gelap kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, “masalah” dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentative dan akan berkembang atau berganti setelah penelitian berada dilapangan (Sugiono, 2015:207).

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Serial Webtoon I Am Gangnam Beauty.

3. Sumber Data

Penulis meneliti beberapa adegan pada Serial Webtoon I Am Gangnam Beauty yang berisi tentang pesan moral dalam kecantikan buatan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Objek analisis yang akan diteliti oleh penulis adalah Serial Webtoon I Am Gangnam Beauty. Data yang dikumpul melalui observasi atau pengamatan secara menyeluruh pada objek penelitian yaitu dengan memilah *scene* yang membahas tentang kecantikan buatan. Serial Webtoon I Am Gangnam Beauty terbit disitus resmi mereka yaitu www.webtoons.com. Serial Webtoon I Am Gangnam Beauty terdiri dari 85 gambar. Penulis akan meneliti beberapa *scene* yang membahas tentang kecantikan buatan yang meliputi teori mitos kecantikan (*beauty myth*), estetika kecantikan artifisial, identitas diri, dan teori *male gaze*.

5. Teknik Analisis Data Semiotika

Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian berupa analisis semiotika. Analisis Semiotika Roland Barthes, yaitu makna pertama adalah denotasi dimana dalam makna ini terdapat simbol, sedangkan makna kedua adalah konotasi yang dimana makna ini dapat menggambarkan tanda terhadap suatu objek dan makna yang terakhir adalah mitos yang dimana didalam makna ini menggambarkan bagaimana tanda dari objek tersebut dapat ditemukan di masyarakat.